

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia sangatlah kompleks. Banyak hal yang harus dihadapi manusia ketika menjalani kehidupan ini. Pekerjaan, studi, keluarga, hubungan dengan teman, dan masih banyak lagi yang lain merupakan sebagian kecil dinamika kehidupan manusia. Hal-hal tersebut itulah yang berpotensi membuat seseorang merasa tertekan kemudian bisa jadi akhirnya mempunyai keinginan untuk bunuh diri, akan tetapi tidak semua orang yang merasa tertekan pasti ingin bunuh diri. Hal tersebut tergantung pada orang yang bersangkutan.

Banyaknya berita mengenai orang bunuh diri seakan sudah menjadi "santapan" sehari-hari masyarakat. Berita-berita yang sempat diungkap oleh media massa kemungkinan hanya sebagian kecil mewakili kenyataan yang ada. Jadi yang terungkap oleh media massa belum dapat menggambarkan banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat kita.

Seperti yang dialami oleh dr Id yang sudah empat kali berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Untunglah usaha bunuh diri tersebut berhasil digagalkan oleh orang-orang di sekitarnya. Mulai dari memotong nadi pergelangan tangannya sampai menyayat anggota badannya yaitu perut, leher dan anggota tubuh lainnya sudah pernah dilakukan oleh dokter berputra tiga tersebut. Hal terakhir yang dilakukan oleh dr Id adalah mencoba untuk menenggelamkan diri di sungai, padahal luka akibat menyayat diri saja belum juga sembuh. Tidak diketahui pasti

penyebab kenekatan dokter umum tersebut. Alasan yang sempat diekspos di media massa adalah karena dr Id mengalami tekanan jiwa mendalam setelah uang tabungannya digunakan suaminya AR untuk keperluan yang tidak bisa dimengerti (Jawa Pos, 30 September 2003).

Belum lagi kisah "Bapak-Anak Tewas Berpelukan" yang dimuat di Jawa Pos, 24 September 2003 lalu. Korban adalah Sujono 43 tahun dan Rini anaknya 7 tahun, warga Dusun Sumberejo RT 3 RW 2, Desa Kalisongo, Dau. Kematian mereka diduga bunuh diri. Menurut pemberitaan koran tersebut yang juga dibenarkan oleh Jumadi salah seorang famili Sujono penyebab Sujono mengajak anaknya untuk sama-sama bunuh diri karena peristiwa duka yang berturut-turut menimpanya. Tiga belas hari sebelum ia bunuh diri istrinya Sunik meninggal karena pendarahan saat melahirkan bayi perempuan. Tragisnya lagi seminggu kemudian bayi yang dilahirkan tersebut juga meninggal.

Menurut hasil penelitian di Inggris yang dilakukan dengan melibatkan enam ribu siswa usia 15-16 tahun dari 41 sekolah di Inggris menyatakan bahwa 7% remaja Inggris mengaku telah mencoba menyakiti diri sendiri. Bahkan mereka sengaja melakukannya dengan tujuan bunuh diri. Penelitian yang dipublikasikan di *British Medical Journal* itu mengatakan bahwa para remaja tersebut mencoba mengakhiri hidupnya dengan cara-cara seperti mengiris nadinya sendiri, menggunakan obat-obatan sampai *over dosis* dan juga menggunakan obat penenang secara berlebihan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja perempuan justru lebih berpeluang melukai diri sendiri daripada remaja laki-laki. Biasanya hal tersebut dilakukan karena mereka sering merasa minder atau

mengalami kekerasan dari orang tua dan temannya. Melukai diri sendiri pada perempuan biasanya berhubungan dengan depresi, kebingungan, dan perasaan sensitif (Jawa Pos, 1 Desember 2002).

Menurut hasil penelitian tersebut ternyata remaja juga merupakan pelaku tindakan bunuh diri. Hanya karena sebab-sebab tertentu yang bagi orang lain merupakan masalah “sepele” dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri pada remaja. Seperti yang dilakukan oleh Alisah Rohmah, 18 tahun. Siswi sebuah SMK negeri di Surabaya tersebut nekat memotong urat nadi setelah hubungannya dengan pria bernama Jeffry, 20 tahun tidak direstui oleh sang ibu. (Jawa Pos, 3 Oktober 2003)

Ada lagi kisah Haryanto, bocah berusia 12 tahun yang masih duduk di kelas 6 SD tersebut nekat mencoba untuk bunuh diri karena orang tuanya tidak sanggup membayar uang ekstrakurikuler sebesar Rp 2.500,00. Untungnya usaha Haryanto tersebut gagal dan masih dalam perawatan intensif. Memang yang sempat terekspos oleh media massa adalah masalah ekonomi tapi mungkin juga ada masalah lain yang mendasari dan belum diketahui (Jawa Pos, 14 September 2003).

Lain lagi cerita tentang pelajar yang tewas bunuh diri minum obat pembasmi serangga. Antonius Safiril siswa SMK Advent di Malang memilih jalan bunuh diri karena merasa putus asa sebab pacarnya akan meninggalkannya untuk bersekolah di Singapura. Sebelumnya Antonius pernah dua kali mencoba bunuh diri di hadapan pacarnya tetapi gagal. Pertama kali ia mencoba bunuh diri dengan menenggak beberapa butir pil dicampur dengan minuman beralkohol. Sedangkan

yang kedua dilakukan dengan berusaha memotong nadinya dengan pisau sambil dalam keadaan mabuk (Jawa Pos, 9 Desember 2003).

Beberapa potongan berita di atas dapat menggambarkan bahwa bunuh diri sudah dianggap sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Menurut Halonen and Santrock (1999:426) dalam *Psychology Contexts and Application* bahwa di Amerika Serikat angka bunuh diri meningkat tiga kali sejak tahun 1950-an. Setiap tahun sekitar 25.000 orang bunuh diri. Angka pelaku bunuh diri tersebut meningkat cepat pada usia sekitar 15 tahun.

Menurut *U.S. Bureau of the Census*, 1997; Hawton, 1992; Kochanek & Hudson, 1995; Krug et al., 1998; Lester, 1989, 1992; *The Harvard Mental Health Letter*, 1996 (Davis and Palladino, 2000 : 557) sekitar 50% dari mahasiswa pernah memikirkan tentang bunuh diri, dan sekitar 5-6% telah mencoba untuk bunuh diri.

Banyak situasi ditengarai dapat mendorong seseorang untuk bunuh diri. Di antaranya, sejarah keluarga yang pernah berusaha bunuh diri atau melakukan tindakan yang bisa membahayakan orang lain, mengalami kekerasan fisik atau seksual, kematian orang dekat atau anggota keluarga, perceraian, perpisahan atau putusnya suatu hubungan, tidak tercapainya prestasi akademis, kehilangan pekerjaan atau masalah dalam pekerjaan, mendapatkan hukuman penjara, dan lainnya (Majalah Intisari, 2003: 180).

Setiap nyawa manusia sangatlah berharga, sampai sejauhmanakah penghargaan manusia terhadap hidupnya sangatlah tergantung pada penghargaan manusia terhadap kehidupan itu sendiri. Menghargai kehidupan salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Menilai apakah

dirinya cukup layak dan berharga menjalani hidupnya. Orang yang menilai bahwa dirinya adalah makhluk yang berharga tidak akan begitu mudah memilih jalan bunuh diri jika menghadapi masalah.

Self-esteem adalah bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri (Steinberg, 1999: 250). Seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang positif (tinggi) mencintai hidupnya dan menjalani hidupnya dengan optimistis serta perasaan sukacita (*joyous*), bersemangat (*exuberant*), dan bahagia (*happy*) (O'Connell & O'Connell, 2001: 4). Oleh karena itu orang dengan *self-esteem* yang tinggi tidak akan melakukan tindakan bunuh diri. Sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* yang negatif (rendah) dalam menjalani hidupnya selalu diliputi pesimistis, cenderung merasa depresi, merasa bahwa dirinya tidak dapat tertolong (*helpless*), tidak dapat menangani masalah dan merasa rendah diri, merasa bahwa kemampuannya rendah dan mempercayai bahwa dirinya tidak berharga bagi orang lain (O'Connell & O'Connell, 2001: 4). Oleh karena itu apabila orang dengan *self-esteem* yang negatif (rendah) apabila dihadapkan pada suatu masalah maka ia bisa jadi memilih untuk bunuh diri.

Self-esteem meningkat apabila ada penerimaan dari orang lain, berupa pujian, penghormatan, dicintai, dll. Dalam kenyataannya ternyata orang yang dinilai memiliki *self-esteem* yang positif (tinggi) ternyata juga melakukan bunuh diri. Contohnya Marimutu Manimaren, bos kedua Grup Texmaco ini memutuskan untuk bunuh diri dengan jalan meloncat dari lantai 56 melalui jendela kamar tidur Hotel Aston. Tidak lama berselang ternyata direktur senior perusahaan Hyundai Korea Selatan, Chung Mong-hun ditemukan tewas karena bunuh diri, juga

meloncat dari hotel. Mereka yang dinilai memiliki *self-esteem* yang positif (tinggi) karena mereka mendapat penghormatan dari orang lain, dihargai orang, disegani orang karena kiprah mereka di dunia bisnis, serta berasal dari golongan ekonomi kelas atas ternyata juga melakukan tindakan bunuh diri (Setiap kita memiliki kecenderungan merusak diri sendiri, sampai ke titik bunuh diri, 2003, p.1).

Siapapun orangnya hidup sangatlah berharga. Kelangsungan hidup manusia adalah salah satu syarat agar masa depan suatu bangsa bisa terwujud. Remaja adalah salah satu tonggak penting kelangsungan hidup suatu bangsa. Tekanan hidup makin berat dan kompleks membuat tantangan hidup khususnya bagi remaja juga makin berat. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila banyak remaja dalam menghadapi tantangan hidup malah memilih untuk bunuh diri, pastilah keberadaan suatu negara sebesar apapun negara itu menjadi terancam. Fenomena inilah yang membuat ketertarikan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja.

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak menjadi luas, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

- a. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada remaja, tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor *self-esteem* yang diperkirakan berpengaruh terhadap kecenderungan bunuh diri.

- b. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
- c. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 19-21 tahun dan tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan teori tentang kecenderungan bunuh diri pada remaja dalam tinjauan psikologi klinis.

b. Manfaat praktis

1. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada subjek penelitian yaitu remaja, agar dapat lebih memahami sejauhmana *self-esteem* mempengaruhi kecenderungan bunuh diri.

2. Manfaat bagi penelitian lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan masukan data bagi penelitian lanjutan yang tertarik untuk meneliti variabel-variabel yang berkaitan dengan *self-esteem* dan kecenderungan bunuh diri pada remaja.